

TEORI DISKURSUS DAN KONSEPTUALISASI DISKURSUS LINGKUNGAN

La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa^{1*}

¹Program Studi Sosiologi. FISIP. Universitas Dayanu Ikhsanuddin. Indonesia

*Korespondensi: rauda.ode@gmail.com

ABSTRACT

This paper examines discourse theory and conceptualization of environmental discourse as the subject matter. The discussion of discourse theory and conceptualization of environmental discourse is aimed at forming a complete understanding of discourse and its conceptualization of the environment, tracing the growth of its initial ideas, and understanding its development to contemporary times. This study uses a descriptive qualitative approach, in which the quality of the theory and the interpretation of the originator of the theory is presented descriptively, described, and traced, and analyzed to clarify the discourse and conceptualization of the environment. In essence, discourse has the same meaning as discourse, while discourse literally comes from the word discourse and there are several experts such as Foucault, Laclau & Moffee, Habermas who mainstream discourse according to their respective versions. Conceptualization of environmental discourse includes anthropocentrism, biocentrism, ecocentrism, ecofeminism, institutionalist, bioenvironmentalist, social greens, biodiversity (KEHATI), agrarian, indigenous people, and national parks.

Keywords: *Discourse Theory; Environment; Discourse Conceptualization; Environmental Discourse.*

ABSTRAK

Karya tulis ini mengupas teori diskursus dan konseptualisasi diskursus lingkungan sebagai pokok permasalahan. Pembahasan teori diskursus dan konseptualisasi diskursus lingkungan ditujukan untuk membentuk pemahaman yang paripurna mengenai diskursus serta konseptualisasinya terhadap lingkungan, melacak pertumbuhan gagasan awalnya, serta mengetahui perkembangannya hingga masa kontemporer. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana kualitas teori serta interpretasi pencetus teori disajikan secara deskriptif, dipapar, dan dirunut, dan dianalisis menjadi memperjelas diskursus dan konseptualisasinya terhadap lingkungan. Pada hakekatnya wacana memiliki makna yang sama dengan diskursus, sementara diskursus secara harfiah berasal dari kata *discourse* serta terdapat beberapa ahli seperti Foucault, Laclau & Moffee, Habermas dengan pengarusutamaan diskursus menurut versinya masing-masing. Konseptualisasi diskursus lingkungan antara lain berwujud antroposentrisme, biosentrisme, ekosentrisme, ekofeminisme, *institutionalist*, *bioenvironmentalist*, *social greens*, keanekaragaman hayati (KEHATI), agraria, *indigenous people*, dan taman nasional.

Kata Kunci: Teori Diskursus; Lingkungan; Konseptualisasi Diskursus; Diskursus Lingkungan.

PENDAHULUAN

Teori Diskursus dan Konseptualisasi
Diskursus Lingkungan merupakan topik

kajian yang semakin relevan di Indonesia saat ini, terutama dengan adanya peningkatan kesadaran terhadap permasalahan lingkungan secara global. Teori diskursus adalah merupakan sebuah kerangka analisis yang mempelajari bagaimana bahasa, ide, dan simbol memainkan peran penting dalam menciptakan realitas sosial dan memengaruhi cara kita memahami dunia (Rauda, 2014, p. 2). Teori ini sangat populer dibawakan Michel Foucault (Ritzer, 2011, pp. 611-617), selain itu juga dikembangkan oleh beberapa ahli seperti Laclau & Moffee dan Habermas (Agusta, 2012, p. 17).

Di Indonesia sendiri permasalahan lingkungan yang dihadapi meliputi pengurangan lahan hutan dan hilangnya keanekaragaman hayati, peningkatan polusi udara dan air, serta dampak perubahan iklim (Rokhani dkk, 2015, p. 130). Konseptualisasi diskursus lingkungan seperti *antroposentrisme*, *biosentrisme*, *ekosentrisme* (Keraf, 2010, pp. 47-120; Adiwibowo, 2013, pp. 1-5), *ekofeminisme* (Susilo, 2012, pp. 105-106), *institutionalist*, *bioenvironmentalist*, *social greens* (Adiwibowo, 2000, p. 7), keanekaragaman hayati (KEHATI), agraria, *indigenous people*, dan taman nasional (Adiwibowo,

2013) dapat digunakan sebagai kerangka pemikiran dalam mengatasi permasalahan lingkungan di Indonesia.

Dalam diskursus lingkungan, penting sekali untuk memperhatikan bagaimana taraf kemampuan berpikir dan penguasaan atas pengetahuan dapat memengaruhi cara kita memandang lingkungan dan bagaimana kita bertindak dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Oleh karena itu, pemahaman teori diskursus dan konseptualisasi diskursus lingkungan dapat membantu kita dalam memahami permasalahan lingkungan di Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, permasalahan lingkungan juga terkait dengan isu sosial, ekonomi, dan politik. Misalnya, kebijakan pemerintah yang tidak ramah lingkungan, ketimpangan sosial, dan penggunaan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam mengatasi permasalahan lingkungan di Indonesia.

Konsep-konsep seperti keanekaragaman hayati (KEHATI), agraria, dan *indigenous people* dapat digunakan sebagai dasar dalam pembangunan yang berkelanjutan, yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara

seimbang. Selain itu, konsep ekofeminisme juga dapat digunakan sebagai pendekatan alternatif dalam mengatasi permasalahan lingkungan, dengan memperlakukan alam bagaikan wanita yang memerlukan sentuhan kelembutan serta penuh kehati-hatian.

Pemahaman konsep-konsep ini juga penting dalam pengelolaan taman nasional, yang merupakan bagian dari upaya konservasi sumber daya alam di Indonesia. Selain mempertahankan keanekaragaman hayati, pengelolaan taman nasional juga harus memperhatikan aspek sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan, pemahaman teori diskursus dan konseptualisasi diskursus lingkungan dapat membantu kita dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang kompleks dan beragam di Indonesia, dengan mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan secara holistik.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur yang membahas teori diskursus dan konseptualisasi diskursus lingkungan, yang bersumber dari berbagai literatur, dideskripsikan, dipapar, dirunut, diinterpretasi, dan dianalisa hingga diskursus dan konseptualisasinya terhadap

lingkungan menjadi jelas. Teori yang ada dianalisis dengan model interaktif (Miles & Huberman, 1992, p. 16) melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, hingga kesimpulan.

Selain itu pula pembahasan dilakukan secara deskriptif di mana pendapat, tanggapan, persepsi orang dipaparkan secara kualitatif dengan menggunakan untaian kata-kata guna mencari penggambaran yang tepat dan memadai atas kegiatan, proses, objek, serta manusia (Sulistyo & Basuki, 2010, p.110).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Diskursus

Tokoh post-strukturalis yakni Michel Foucault, menjelaskan wacana (Jones, 2003, pp. 173-175, 202-204) sebagai diskursus (Ritzer, 2011, pp. 611-617), dari berbagai penyebutannya tetapi merujuk kepada kata harfiah yang identik yakni *discourse*, yang nantinya penyebutan diskursus akan simultan digunakan dalam menjelaskan topik artikel.

Diskursus selain dibahas oleh Foucault juga dibahas oleh beberapa teoritis lainnya, yakni : a). Michel Foucault (Ritzer, 2011, pp. 611-617), menjelaskan diskursus melalui jalan merasionalisasi hingga menempatkan diri secara sistematis pada

koneksi pada cara sedemikian rupa atas penyampaian informasi yang valid; b). Laclau & Mofe (Agusta, 2012, p. 17), menjelaskan diskursus sebagai modal utama dalam melakukan analisa terhadap penguasaan terhadap keadaan masa kontemporer, pandangan ini kental pada post-marxis, konstruktivisme marxian; c). Habermas (Agusta, 2012, p. 17) menjelaskan melalui teori demokrasi deliberatif serta analisa atas pertentangan yang ada. Habermas mendeskripsikan demokrasi liberatif model yang menciptakan aturan hukum dengan segala legitimasinya yang berasal dari proses deliberasi yang berkualitas, yang tidak hanya pada lembaga yang bersifat formal misalnya parlemen, namun juga di dalam kehidupan masyarakat secara komprehensif.

Penulis tidak memberikan penjelasan panjang lebar terhadap pandangan Laclau & Mofe serta Habermas, pencantumannya di sini dimaksudkan untuk memberikan gambaran bahwa wawasan tentang diskursus masih terus mengalami perkembangan sampai saat sekarang. Penulis tertarik dengan gagasan diskursus yang dikemukakan oleh Foucault. Bagi Foucault (Ritzer, 2011, p. 611), diskursus adalah wahana penelusuran

sistem secara general atas informasi dan perubahan pernyataan, merupakan sikap penjelasan terhadap konsep arkeologi pengetahuan. Telah menjadi pengetahuan umum atas metodologi pengetahuan Foucault yang memiliki dua terminologi yakni arkeologi pengetahuan serta genealogi kekuasaan (Ritzer, 2012, p. 1043).

Arkeologi pengetahuan Foucault mengikutsertakan seperangkat tindakan individu yang ingin menemukan pengetahuan seperti menggali bukti tentang diskursus pada masa lalu dengan gaya seperti seorang arkeolog yang nantinya berhasil mendapatkan sesuatu di balik adanya diskursus (Jones, 2003, p. 203). Adapun genealogi kekuasaan meliputi tata cara individu mengatur diri mereka sendiri serta orang kebanyakan melalui caranya tersendiri di dalam memproduksi pengetahuan.

Foucault seringkali menempatkan sudut pandang terhadap pengetahuan yang menelurkan kekuasaan melalui masyarakat sebagai subyek, serta mengelola subyek dengan memakai pengetahuan (Ritzer, 2011, pp. 415-416). Sebagaimana dikemukakan oleh Suharnadji (Suyanto & Amal, 2010, p. 378), bahwa Foucault di dalam bukunya yang berjudul *The Archeology of Knowledge*

dengan lugas menjelaskan bahwa arkeologi mengarahkan perhatian terhadap keadaan sejarah atau potret dan juga kepingan melalui media untaian rantai diskursus, sementara itu pula genealogi lebih menitikberatkan perhatian terhadap proses sejarah serta pilihan lainnya yakni proses atas jaringan diskursus.

Konseptualisasi Diskursus Lingkungan

Membahas tentang lingkungan manusia selalu terkait dengan kehadiran serta kegiatan manusia yang telah ada sejak masa lampau, yang pelan tetapi pasti memberikan perbedaan dan membuat keseimbangan alam. Sampai saat ini manusia tetap memberikan porsi perhatian yang serius terhadap kelestarian atas lingkungan alam semesta.

Hal senada dikemukakan oleh Ulrich Beck (Beck, 1996, p. 2) yang menilai masyarakat global saat ini hidup pada taraf modern serta modernitas, sekalipun terdapat kalangan lainnya yang melihatnya telah bergeser ke taraf postmodern. Dualitas antara modern dan modernitas dipersepsikan menjadi hal yang memiliki resiko sebab ikut terlibat dalam kegiatan industri yang memberikan resiko kepada alam di mana manusia berada. Resiko tersebut terdiri atas keadaan pokok

kehidupan yang membuat kejatuhan pasar, destruksi kepercayaan atas kekuasaan, kapital ekonomi, serta rasionalitas yang terus berkembang (Ritzer, 2011, pp. 561-562).

Indonesia dilanda rasa khawatir terhadap lingkungan, hal ini dikemukakan oleh A. Sonny Keraf (Keraf, 2010, p. 2), pandangannya terinspirasi dari Arne Naess yang menyatakan bahwa sangat sedikit pilihan yang tersedia dalam menanggulangi krisis lingkungan masa saat ini, yakni berputar pada penciptaan langkah transformasi melalui perspektif serta tingkah laku dan respon umat manusia kepada alam semesta secara fundamental dan harus mengakar (*radix*), adanya tata kelakuan hidup atau tujuan hidup yang tidak mengambil kebiasaan yang salah dengan hanya berfokus kepada sekelompok orang saja tetapi juga tentang budaya masyarakat secara luas yang dapat dipahami sebagai keperluan hidup terhadap etika lingkungan hidup yang dapat menuntun manusia untuk membangun hubungan secara bijak kepada alam dan lingkungan sekitarnya.

Pandangan yang sejalan dengan Arne Naess sebagaimana disampaikan oleh Rachmad K. Dwi Susilo (Susilo, 2012, pp. 157-158) yang mana ia menjelaskan bahwa

kegiatan yang sudah melembaga pada petani tradisional akan mampu menghadirkan keberpihakan kepada alam sesuai dengan kondisi alam tempat berada. Sekalipun mereka berpikir menggunakan *framework* tradisi turun temurun, hal tersebut menjadi kearifan ekologis sebagai *way of life* hidup selaras bersama alam, menuntun hidup menemukan diri dalam bauran kesahajaan sebagai penggembala, peternak, petani, dan anak ladang.

Sejak zaman baheula, manusia telah mengetahui bila alam dengan media tanahnya ketika disisipkan biji benih maka alam akan memberikan perubahahan berupa pertumbuhan benih tadi menjadi bibit hingga menjadi besar dan menjadi suar kehidupan bagi siapapun yang ada di sekitarnya. Adapun keberadaan individu sebagai makhluk yang kental dengan jalan pikiran *cogito ergo sum* tanpa banyak diperkirakan telah mendahului adanya orientasi bahwa apapun yang ada di alam semesta ini semata disediakan hanya untuk kebutuhan manusia saja.

Pada akhirnya terjadi silang kepentingan antara manusia, organisme, dan material yang berujung kepada ketidakseimbangan alam. Dalam ajaran agama Islam pengelolaan bumi dan isinya

diberikan kepada manusia sebagai khalifah dengan amanah agar dapat menjaganya secara arif guna membentuk kehidupan selaras dengan alam. Kepercayaan tersebut tidak serta merta menjadi alasan mutlak bagi manusia dalam mengeksploitasi alam dengan *greedy* tanpa melihat aspek ekuilibrium dan kelestarian kehidupan masa yang akan datang.

Ketamakan manusia terhadap alam telah memperlihatkan banyak akibat, akhirnya manusia juga yang akan menerima penderitaan akibat mekanisme alam dalam merespon ketidakseimbangan yang ingin direset-nya melalui bencana ekologis, dengan segala keterbatasan usia dan daya manusia maka hampir mustahil menggunakan seluruh usianya guna memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi terkecuali dilakukan secara bersama-sama selama beberapa generasi.

Tata pengaturan hubungan antara manusia dengan alam semesta dapat diketahui terbagi ke dalam beberapa polarisasi, yaitu : 1). *Antroposentrisme*. a). Tingkatan Etika : Dangkal (Swallow Ecology), b). Akar pemahaman : Teologi kristen, c). Tokoh : Aristoteles, Thomas Aquinas, Rene Descartes, Immanuel Kant, d). Cara pandang : Berpolar kepada manusia

saja; 2). *Biosentrisme*. a). Tingkatan etika : Medium (Medium Ecology), b). Akar pemahaman : Hak untuk hidup melekat pada hewan, tumbuhan, dan manusia, c). Tokoh : Albert Schweitze, Aldo Leopold, d). Cara pandang : Berpolar kepada kehidupan; 3). *Ekosentrisme*. a). Tingkatan etika : Dalam (Deep Ecology), b). Akar pemahaman : Biotik dan abiotik dikolaborasikan dalam etika, c). Tokoh : Arne Naess, d). Cara pandang : Ekuilibrium kehidupan alam (manusia, hewan, tumbuhan, dan material alam) (Keraf, 2010, pp. 47-120; Adiwibowo, 2013, pp. 1-5).

Penjelasan tersebut terlihat tiga etika lingkungan yang menata kehidupan masyarakat, yang mana berkaitan dengan alam semesta. *Antroposentrisme* seperti dijelaskan oleh Keraf (Keraf, 2010, pp. 47-64) tidak lagi dianggap sebagai etika saja, tetapi lebih jauh ia menjadi bagian filsafat yang menempatkan pengikutnya agar konsisten menjalankan nilai serta prinsip moral berlaku kepada manusia semata, di luar isu tersebut dianggap kurang relevan.

Pada etika *antroposentrisme* terdapat pola interaksi antara manusia dengan alam yang mana cenderung dipandang dari memposisikan alam sebagai

alat guna menyediakan kebutuhan manusia semata. Etika ini berakar dari pandangan teologi kristen yang menjelaskan bahwa manusia merupakan sentral dari seluruh yang ada di dunia ini, adapun tokoh dari etika tersebut adalah Aristoteles, Thomas Aquinas, Rene Descartes, dan Immanuel Kant.

Sebagaimana dipaparkan oleh Keraf, bahwa *biosentrisme* menjadi antitesa keberadaan antroposentrisme. *Biosentrisme* menempatkan manusia dan alam sebagai pemilik nilai. Manusia tidak menjadi titik sentral dari segala sumberdaya pada alam, manusia memposisikan diri sama dengan alam, sehingga perilaku manusia kepada alam patutlah menjadi sopan, hal ini demi menjamin keberlangsungan kehidupan masa mendatang.

Moralitas menjadi standar mutlak dalam memperlakukan alam terlepas dari pandangan nilai manusia terhadapnya (Keraf, 2010, pp. 65-66). Gagasan *biosentrisme* lahir dari pemahaman bahwa kehidupan tidak diberikan kepada manusia sendiri seperti yang dipercayai oleh etika *antroposentrisme*. Kehidupan di dunia ini juga ada pada flora serta fauna. Tokoh dari etika ini yakni Albert Schweitzer dan Aldo Leopold.

Etika terakhir yakni *ekosentrisme*, ia menjadi titik perdamaian antara *antroposentrisme* dengan *biosentrisme*. Ia berada di tengah-tengah antara keduanya. Etika ini melihat manusia sebagai sentral serta kehidupan alam semesta sebagai polar yang memiliki posisi penting dalam pelestarian kehidupan, sehingga pencarian jalan sebagai akhir dari perdebatan menjadi mutlak dilakukan. Pandangan ini menilai bahwa selama adanya manusia di bumi, mau tidak mau harus membangun kedamaian dengan alam serta alam membangun interaksi bersama manusia. Hal serupa juga berlaku kepada manusia yang mana ia berada di tengah alam, semua yang menjadi kebutuhannya disediakan oleh alam maka menjadi kewajibannya dalam menjaga keberlangsungan alam ini.

Dalam etika *ekosentrisme*, titik perhatian tidak hanya terletak pada tumbuhan, hewan, dan manusia yang dalam istilahnya dikenal sebagai biotik. Titik perhatian dapat berupa penghargaan terhadap keberadaan material yang tidak terkategori organisme yakni batu, udara, tanah, air, dan lain-lain.

Kealpaan eksistensi unsur-unsur tersebut dapat membuat makhluk hidup sulit memenuhi kebutuhan dasarnya

sehingga eksis di alam semesta. *Ekosentrisme* berasal dari hubungan saling menguntungkan antara abiotik dengan biotik, pandangan ini ditokohi oleh Arne Naess melalui visi terbangunnya life order di antara biotik dan abiotik.

Dalam perkembangan etika lingkungan kemudian muncul etika lain yang dikenal sebagai *ekofeminisme* (Susilo, 2012, pp. 105-106). Etika ini sebagai bias dari ketimpangan yang dihasilkan antara antroposentrisme dengan alam. Pemikirannya didasari pertimbangan bahwa perilaku manusia kepada alam layaknya seseorang yang telah melakukan tindakan perkosaan dan tindakan brutal nan kejam, tidak menunjukkan sisi peri kemanusiaan terkecuali hanya ditujukan kepada manusia semata. Pada kenyataannya manusia selalu melestarikan politik diskriminasi melalui bentuk serta motivasi terhadap manusia lain, pada umumnya manusia memperlihatkan perilaku yang sangat berbeda di mana ia menempatkan alam dalam hubungan subordinasi.

Ekofeminisme berpandangan bahwa alam membutuhkan perhatian dan perlakuan yang lembut serba kehati-hatian. Alam selayaknya manusia memiliki hati. Alam dapat memberikan hasilnya kepada manusia

ketika alam diperlakukan manusia dengan baik. Saran perlakuan lembut yang diberikan kepada alam sebagaimana perlakuan yang diberikan oleh laki-laki kepada perempuan. Alam dipercaya memiliki banyak kesamaan dan sisi kedekatan dengan perempuan.

Etika lingkungan yang dibahas di awal dapat dipahami terbentuk oleh karena cara berpikir manusia yang mekanistik, di mana manusia melihat alam menjadi bagian yang terpisah-pisah, tidak memberi pengaruh apapun kepada manusia. Alam yang baik tidak menjadikan manusia menjadi baik, yang terjadi adalah manusia mendapatkan kebaikan dari alam. Hal kontras terjadi di mana sebaik apapun manusia, alam tidak dapat mengambil apapun dari dirinya.

Wujud pemikiran yang dangkal seperti ini membuat jurang disparitas pemikiran yang sangat lebar antara manusia dengan alam semesta. Keadaan seperti ini secara perlahan mengalami perubahan beriringan dengan peningkatan taraf berpikir manusia dengan mengobservasi berbagai fenomena alam, di mana ketika dilakukan penyelidikan lalu ditemukan adanya pengaruh atas eksistensi serta kegiatan manusia yang tidak memberi

perhatian terhadap kelangsungan lingkungan.

Cara pandang yang berubah menjadi holistik sebagai penanda kemajuan tingkat berpikir manusia, pada tahap ini alam tidak semata diposisikan menjadi batu yang terpisah bisa dianalogikan pada bangunan rumah, ia telah diposisikan menjadi mata rantai yang saling mengikat sehingga menjadi batu yang mengokohkan keberadaan rumah, beserta peranan pentingnya sebagai bagian dari kelangsungan kehidupan di atas bumi (Adiwibowo, 2007, p. 7).

Interaksi di antara manusia dengan alam semesta setiap hari berada pada kondisi yang terus memburuk. Manusia dengan pikiran rasionalitasnya mengupayakan penyelamatan alam dan dengan rasionalitas serupa berupaya menghadirkan pembenaran atas setiap akibat negatif dari kesalahan pengelolaan alam melalui kondisi dikatakannya sebagai “*keadaan yang tak terhindarkan lagi*”.

Memperhatikan enam prinsip *Treadmill of Production* (Adiwibowo, 2013, p. 2) serta pandangan *liberal market* (Adiwibowo, 2000, p. 7) yang memaparkan krisis lingkungan dalam skala global, terdapat beberapa perspektif seperti

institutionalist, *bioenvironmentalist*, dan *social greens*, melalui kerangka menciptakan lingkungan menjadi lestari sehingga perlu dilakukan peningkatan kehidupan secara demokratis.

Proses membuat kehidupan menjadi lebih demokrasi diwujudkan melalui pembentukan pemerintahan negara (pada tahap sebelumnya perlu menganut ideologi kapitalis di mana mengizinkan penanaman modal asing di dalam negeri), kemudian memberikan lisensi kepada perusahaan dalam mengurus sumberdaya alam. Pengerukan tersebut berkonsekuensi kepada tingginya produksi barang yang dibutuhkan masyarakat, pada akhirnya kebutuhan masyarakat menjadi terpenuhi.

Kondisi tersebut berkonsekuensi secara kuantitas terhadap peningkatan jumlah penduduk dikarenakan kesejahteraan hidup. Namun demikian akibat yang tercipta antara lain pertumbuhan ekonomi yang prospektif, pada sisi lainnya mengkondisikan perusahaan untuk selalu membuat kerusakan sumberdaya alam hingga akhirnya bencana ekologi hadir akibat ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan manusia di mana jumlah penduduk terus bertambah,

sementara disisi lainnya yakni alam telah rusak akibat isinya terus dikeruk dengan melewati ambangnya tanpa pertimbangan dan tindakan *recovery* yang seharusnya.

Ujung dari keadaan ini akhirnya mendatangkan marabahaya berupa bencana alam dalam berbagai bentuk. Sadar tidak sadar bahwa Indonesia saat ini sedang menuju kepada keadaan tersebut. Separuh daerah di Nusantara sedang berada pada kondisi tersebut, sedang separuh lainnya menunggu giliran berada pada bencana ekologis, di mana hal ini terjadi diakibatkan oleh kebijakan yang dibangun di atas dasar pemahaman terhadap ideologi kapitalis yang diterapkan di Indonesia dalam mengentaskan kemiskinan.

Di Indonesia sendiri muncul dialektika di antara kaum intelektual yang mendesain *road map* pembangunan nasional yang menggunakan pendekatan wawasan lingkungan, di mana terjadi perdebatan yang diskursif mulai dari diskursus KEHATI (Keanekaragaman Hayati), diskursus agraria, diskursus *indigenous people*, hingga diskursus taman nasional (Adiwibowo, 2013).

SIMPULAN

Diskursus secara harfiah berasal dari kata *discourse* serta terdapat beberapa ahli

seperti Foucault, Laclau & Moffee, Habermas dengan pengarusutamaan diskursus menurut versinya masing-masing. Konseptualisasi diskursus lingkungan antara lain berwujud *antroposentrisme*, *biosentrisme*, *ekosentrisme*, *ekofeminisme*, *institutionalist*, *bioenvironmentalist*, *social greens*, keanekaragaman hayati (KEHATI), agraria, *indigenous people*, dan taman nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwibowo, S. (2007). *Ekologi Manusia*. [Artikel Paradigma, Perspektif, dan Etika Ekologi]. Bogor: FEMA IPB.
- Adiwibowo, S. (2000). *Rio +20*. [Ikhtisar pertemuan Rio+20].
- Adiwibowo, S. (2013). *Diskursus Lingkungan*. [Briefing Persiapan Simposium Teori Sosial Hijau].
- Adiwibowo, S. (2013). *Green Political Thought & Environment Ethics*. [Bahan Kuliah Pertemuan ke-3 pada Mata Kuliah Teori Sosial Hijau, jenjang studi Strata Tiga Prodi. Sosiologi Pedesaan Dept. SKPM FEMA SPs IPB].
- Adiwibowo, S. (2013). *Modernisasi Ekologi (Ecological Modernisation)*, [Bahan Kuliah Pertemuan ke-6 pada Mata Kuliah Teori Sosial Hijau, jenjang studi Strata Tiga Prodi. Sosiologi Pedesaan Dept. SKPM FEMA SPs IPB].
- Agusta, I. (2012). *Diskursus, Kekuasaan, dan Praktik Kemiskinan di Pedesaan*. (Hasil Penelitian Disertasi yang tidak dipublikasikan pada Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor).
- Bech, U. (1996). *World Risk Society as Cosmopolitan Society?: Ecological Questions in a Framework of Manufactured Uncertainties. Theory Culture Society*.
- Dwi Susilo, R.K. (2012). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jones, P. (2003). *Pengantar Teori-Teori Sosial; Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Manarfa, L.O.M.R.A.U. (2014). *Diskursus Lingkungan Masyarakat Lapandewa Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton*. [Makalah pada Seminar Membangun Teori Sosial Hijau Keindonesiaan, yang diselenggarakan oleh PS S3 Sosiologi Pedesaan IPB dan Forum Ekologi, Kebudayaan, dan Pembangunan, Departemen SKPM FEMA IPB, Kampus IPB Dramaga, pada tanggal 27 Januari 2014].
- Miles, M, dan Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Ritzer, G. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir*

Posmodern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rokhani, Manarfa, L. O. M. R. A. U, Alkhudri, A. T., Ishak, A. (2015). *Strategi Nafkah Dan Pola Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Pengrajin Gula Kelapa Studi Di Desa Ujung Genteng Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi Jawa Barat – Living Strategy and Pattern of Household Decision Making Craftsmen Coconut Sugar Study in Ujung Genteng, Ciracap District, Sukabumi, West Java*. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3 (3), 129-139.

Sulistyo & Basuki. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.

Suyanto, B. & Amal, M.K. (2010). *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. [Artikel: Arkeologi Pengetahuan Michel Foucault]. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

PROFIL SINGKAT

La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa, S.Sos, M.Si. Sarjana Sosiologi pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Dayanu Ikhsanuddin (UNIDAYAN) Baubau tahun 2008, Magister Ilmu Administrasi Negara pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Program Pasca Sarjana, Universitas Dayanu Ikhsanuddin (UNIDAYAN) Baubau tahun 2012. Sehari-hari bekerja sebagai dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Dayanu Ikhsanuddin (UNIDAYAN) Baubau.